



ISSN 0216-0773

MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi

Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik

Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara

Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan *striae distensae* berdasarkan skor Imam, Nelva, Alviera (INA)

Penutupan defek dengan *rhomboid flap* pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran

Satu kasus nekrosis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional

Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus

Keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin* sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus

Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam

Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi

Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen *mometasone furoate* 0,1%, *Solanum lycopersicum* L 3%, dan *ceramide* (MSC)

Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan *steroid-sparing agent* mikofenolat sodium dan autohemoterapi

Prosedur noninvasif untuk *body contouring*

MDVI	Vol. 52	No. 1	Hal. 1–64	Jakarta Jan–Mar 2025	ISSN 0216-0773
------	---------	-------	-----------	-------------------------	----------------

DAFTAR ISI

Editorial: Kesehatan kulit yang menyeluruh: Pendekatan terpadu dalam dermatologi	1
<i>Nurrachmat Mulianto</i>	
ARTIKEL ASLI	
Korelasi derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik	2–6
<i>Dwinanda Almira Rizkiani*, Fajar Waskito, Niken Trisnowati, Sonia Diovani, Erliana Tantri Harsono</i>	
Tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung Poliklinik Kulit & Kelamin RS Prof. Chairuddin Panusunan Lubis Universitas Sumatera Utara	7–10
<i>Jesryn Dhillon*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
Hubungan antara warna kulit dengan derajat keparahan <i>striae distensae</i> berdasarkan skor Imam, Nelva, dan Alviera (INA)	11–15
<i>Michelle Wiryadana*, Nelva Karmila Jusuf, Imam Budi Putra</i>	
LAPORAN KASUS	
Penutupan defek dengan <i>rhomboid flap</i> pada eksisi karsinoma sel basal tipe campuran	16–22
<i>Aurelia Stephanie*, Ketut Kwartantaya Winaya, IGN Darmaputra, Hermina Laksmi, Aurelia Stella</i>	
Satu kasus nekrolisis epidermal toksik pada anak diduga akibat obat tradisional	23–27
<i>Devita Putri*, Aryani Adji, Enricco Hendra Mamuaja, Ferra Olivia Mawu</i>	
Veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil: Sebuah laporan kasus	28–32
<i>Isni Maulina Sukmara*, Larisa Paramitha Wibawa, Rizki Irianti Rakasiwi Ningrum, I Gst. Ayu Mirah Kusumaningrat</i>	
Keberhasilan terapi luka bakar <i>superficial partial-thickness</i> dengan adjuvan <i>astaxanthin</i> sistemik dan topikal: Sebuah laporan kasus	33–37
<i>Ninda Sari*, Nelly Herfina Dahlan</i>	
Dermatomiositis Anti-MDA5: Laporan dua kasus suatu entitas dengan manifestasi dan prognosis beragam	38–43
<i>P. Anthony Halim*, Christie Hamdali, Andravina Pranathania, Eylene Meisyah Fitri, Windy Keumala Budianti, Endi Novianto, Luh Ari Indrawati</i>	
Nevus melanositik didapat yang disertai dengan dermatitis kronik: Tantangan diagnosis dan risiko rekurensi	44–48
<i>Reisa Reshinta*, Inge Ade Krisanti, Sondang P. Sirait</i>	
Vitiligo segmental pada anak yang diterapi dengan regimen mometasone furoate 0,1%, <i>Solanum lycopersicum</i> L 3%, dan <i>ceramide</i> (MSC)	49–52
<i>Suhartono*, Ridha Setiawati, Rahmat Sugianto, Radityastuti, Armita Asri Apsari, Tri Nugraha Susilawati</i>	
Keberhasilan terapi pemfigus vulgaris dengan <i>steroid-sparing agent</i> mikofenolat sodium dan autohemoterapi	53–57
<i>Wenty Septa Aldona*, Nopriyati Husan, Suroso Adi Nugroho, Susanti Budiamal</i>	
TINJAUAN PUSTAKA	
Prosedur noninvasif untuk <i>body contouring</i>	58–64
<i>Adina Miltania Tasmil*, Nelva Karmila Jusuf</i>	

KESEHATAN KULIT YANG MENYELURUH: PENDEKATAN TERPADU DALAM DERMATOLOGI

Artikel MDVI edisi 1 yang terbit di tahun 2025 akan memuat 12 artikel yang terdiri atas 3 artikel asli, 8 laporan kasus, dan 1 tinjauan pustaka yang dipilih oleh dewan redaksi untuk ditampilkan dalam edisi ini.

Psoriasis merupakan salah satu penyakit inflamasi kronik yang dapat berhubungan dengan berbagai komorbiditas, seperti sindrom metabolik. Dalam edisi ini, terdapat sebuah penelitian yang mengevaluasi hubungan antara psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik pada 45 pasien. Meskipun prevalensi sindrom metabolik cukup tinggi pada pasien psoriasis (46,7%), hasil analisis statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara keparahan psoriasis dan sindrom metabolik. Selain psoriasis, edisi ini juga menampilkan penelitian mengenai hubungan warna kulit dengan tingkat keparahan *striae distensae*. Studi ini melibatkan 40 perempuan dan menggunakan skor Imam, Nelva, Alviera (INA) sebagai parameter penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warna kulit tidak memiliki korelasi signifikan dengan keparahan *striae distensae*. Artikel lain yang tak kalah menarik membahas tingkat kesadaran penggunaan tabir surya pada pengunjung poliklinik kulit dan kelamin. Dari survei terhadap 185 pasien, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tabir surya cukup baik, tetapi masih terdapat persepsi yang kurang optimal mengenai manfaatnya.

Dalam edisi ini, berbagai laporan kasus menarik turut disajikan. Salah satunya adalah kasus dermatomiositis anti-MDA5, yang merupakan varian langka dari dermatomiositis dengan manifestasi klinis beragam. Dua kasus dilaporkan, satu dengan prognosis baik tanpa *interstitial lung disease* (ILD) dan satu lagi dengan ILD yang memiliki risiko tinggi. Terapi kombinasi imunosupresan menunjukkan perbaikan klinis pada kedua pasien. Selain itu, terdapat laporan kasus pemfigus vulgaris pada seorang perempuan 37 tahun yang berhasil diterapi dengan kombinasi mikofenolat sodium dan autohemoterapi. Kombinasi ini terbukti efektif dalam mencapai remisi dan dapat menjadi alternatif sebagai terapi steroid-sparing.

Laporan kasus lain yang menarik adalah nekrolisis epidermal toksik (NET) pada anak yang diduga dipicu oleh konsumsi obat tradisional. Seorang anak berusia 13 bulan mengalami NET setelah mengonsumsi obat herbal, dan kondisinya membaik setelah penghentian obat serta terapi suportif selama 20 hari. Kasus dermatologi pediatrik lainnya yang dibahas dalam edisi ini adalah vitiligo segmental pada anak usia 21 bulan. Terapi kombinasi *mometason furoate*,

Solanum lycopersicum L (antioksidan), dan *ceramide* menunjukkan efektivitas yang baik tanpa efek samping selama pemantauan 5 bulan. Dalam hal bedah dermatologi, terdapat laporan kasus mengenai karsinoma sel basal tipe campuran yang diterapi dengan eksisi bedah dan rekonstruksi menggunakan *rhomboid flap*. Teknik ini terbukti efektif dalam mengeradikasi tumor sekaligus memberikan hasil kosmetik yang baik. Laporan kasus lainnya membahas veruka vulgaris luas akibat penyalahgunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil. Pasien berusia 40 tahun mengalami pertumbuhan kutil yang luas setelah penggunaan kortikosteroid potensi tinggi. Penghentian kortikosteroid dan penggunaan pelembap hipoalergenik selama 1,5 bulan berhasil memperbaiki kondisi pasien.

Dalam kasus luka bakar, terdapat laporan kasus keberhasilan terapi luka bakar *superficial partial-thickness* dengan adjuvan *astaxanthin*, baik secara sistemik maupun topikal. *Astaxanthin* sebagai antioksidan mempercepat proses penyembuhan luka tanpa efek samping.

Sebuah laporan kasus lain membahas nevus melanositik didapat dengan dermatitis kronik, akibat proses peradangan kronis menyebabkan gambaran klinis dan dermoskopik yang tidak khas. Kasus ini menyoroti tantangan diagnosis serta risiko rekurensi pascaeksisi parsial yang perlu dipertimbangkan dalam tata laksana nevus melanositik.

Selain laporan kasus, edisi ini juga menampilkan tinjauan pustaka terkait prosedur noninvasif untuk body contouring. Artikel ini membahas berbagai teknologi yang digunakan untuk menghilangkan lemak berlebih dan mengencangkan kulit dengan modalitas seperti *cryolipolysis*, laser, *high intensity focused electromagnetic field* (HIFEM), *radiofrequency*, dan *high intensity focused ultrasound* (HIFU).

Semoga artikel yang diterbitkan pada edisi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Nurrachmat Mulianto
Tim Editor MDVI

KORELASI DERAJAT KEPARAHAN PSORIASIS VULGARIS DENGAN PARAMETER SINDROM METABOLIK

Dwinanda Almira Rizkiani*, Fajar Waskito, Niken Trisnowati, Sonia Diovani, Erliana Tantri Harsono

Departemen Dermatologi dan Venereologi
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan,
Universitas Gadjah Mada /RSUP dr. Sardjito, Yogyakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Psoriasis merupakan penyakit inflamasi kronis yang dimediasi oleh sistem imun dan ditandai dengan proliferasi keratinosit. Psoriasis telah dilaporkan berhubungan dengan sindrom metabolik yang merupakan konstelasi berbagai faktor risiko seperti obesitas sentral, hipertensi, dislipidemia aterogenik, dan hiperglikemia. Mengetahui prevalensi sindrom metabolik pada psoriasis vulgaris dan menilai korelasi antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik. **Metode:** Penelitian observasional analitik, metode *cross-sectional* dengan subjek penelitian pasien psoriasis yang datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Sardjito. Dilakukan pengukuran antropometri, tekanan darah, glukosa darah puasa, high density lipoprotein, trigliserida dan *Psoriasis Area and Severity Index*. Diagnosis sindrom metabolik ditegakkan jika terdapat ≥ 3 kriteria NCEP-ATP III. **Hasil:** Sebanyak 45 orang subjek dengan psoriasis vulgaris berhasil direkrut dan didapatkan prevalensi sindrom metabolik sebesar 46.7%. Tidak didapatkan hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik. Korelasi antara PASI dengan kadar HDL menunjukkan hasil signifikan ($r=-0.370$ $p=0.012$), sedangkan korelasi PASI dengan parameter tekanan darah, TG, LP, dan GDP menunjukkan hasil tidak signifikan ($p>0.05$). **Kesimpulan:** Prevalensi sindrom metabolik pada pasien psoriasis vulgaris sebesar 46.7% dan tidak didapatkan hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan sindrom metabolik.

Kata kunci: PASI, psoriasis vulgaris, sindrom metabolik

CORRELATION OF PSORIASIS VULGARIS SEVERITY WITH METABOLIC SYNDROME PARAMETERS

ABSTRACT

Introduction: Psoriasis is a chronic inflammatory disease mediated by the immune system and characterized by keratinocyte proliferation. Psoriasis has been reported to be associated with metabolic syndrome which is a constellation of various risk factors such as central obesity, hypertension, atherogenic dyslipidemia, and hyperglycemia. To determine the prevalence of metabolic syndrome and assess the correlation between PASI scores and the severity of psoriasis vulgaris and metabolic syndrome parameters. **Methods:** Analytical observational study, cross-sectional method with research subjects as psoriasis patients visiting the outpatient department Dermatology and Venereology of RSUP Dr. Sardjito. Anthropometric measurements, blood pressure, fasting blood glucose, high density lipoprotein level, triglycerides level and PASI scores were measured. The diagnosis of metabolic syndrome is made if ≥ 3 criteria of NCEP-ATP III are present. **Results:** A total of 45 subjects with psoriasis vulgaris were successfully recruited and the prevalence of metabolic syndrome was found to be 46.7%. There was no relationship between the severity of psoriasis vulgaris and metabolic syndrome. The correlation between PASI and HDL levels showed significant results ($r=-0.370$ $p=0.012$), while the correlation of PASI with blood pressure, TG, WC and FBG were not statistically significant ($p>0.05$). **Conclusions:** The prevalence of metabolic syndrome in psoriasis vulgaris patients was 46.7% and there was no relationship between the severity of psoriasis and metabolic syndrome.

Masuk : 29 September 2024
Revisi : 14 November 2024
Publikasi : 31 Maret 2025

*Korespondensi:

Jalan Farmako, Gd. Radiopoetro Lt. 3
Senolowo, Sekip Utara, Mlati, Sleman,
Yogyakarta, 55281
Fax: +62 (274) 560700
Email: dwinanda.almira@gmail.com

Keywords: metabolic syndrome, PASI, psoriasis vulgaris

PENDAHULUAN

Psoriasis merupakan penyakit inflamasi kronis yang dimediasi oleh sistem imun dan ditandai dengan proliferasi keratinosit. Lesi kulit pada psoriasis berupa plak eritematosa dengan skuama putih keperakan yang dapat mengenai kulit kepala, trunkus, permukaan ekstensor ekstremitas, dan area genital.¹ Prevalensi psoriasis sangat bervariasi pada setiap populasi yaitu 0,91% di Amerika Serikat, 8,5% di Norwegia, 0,14% di Asia Timur, sedangkan di Indonesia belum ada data yang meneliti mengenai insidensi psoriasis secara keseluruhan. Psoriasis dapat terjadi pada semua usia dan paling sering terjadi pada usia antara 15 dan 30 tahun dengan insidensi yang sama antara pria dan wanita.²

Patofisiologi psoriasis melibatkan banyak faktor yaitu faktor genetik, biokimia, imunologi, dan vaskular. Kombinasi faktor-faktor ini dapat menyebabkan hiperproliferasi epidermis, diferensiasi keratinosit abnormal, angiogenesis, dan respons inflamasi sel *T helper 1* (Th-1) yang berlebihan. Psoriasis telah dilaporkan berhubungan dengan sindrom metabolik yang merupakan konstelasi berbagai faktor risiko seperti obesitas sentral, hipertensi, dislipidemia, dan hiperglikemia.³ Studi terbaru menunjukkan adanya hubungan psoriasis dengan sindrom metabolik.^{4,5} Sindrom metabolik dan psoriasis

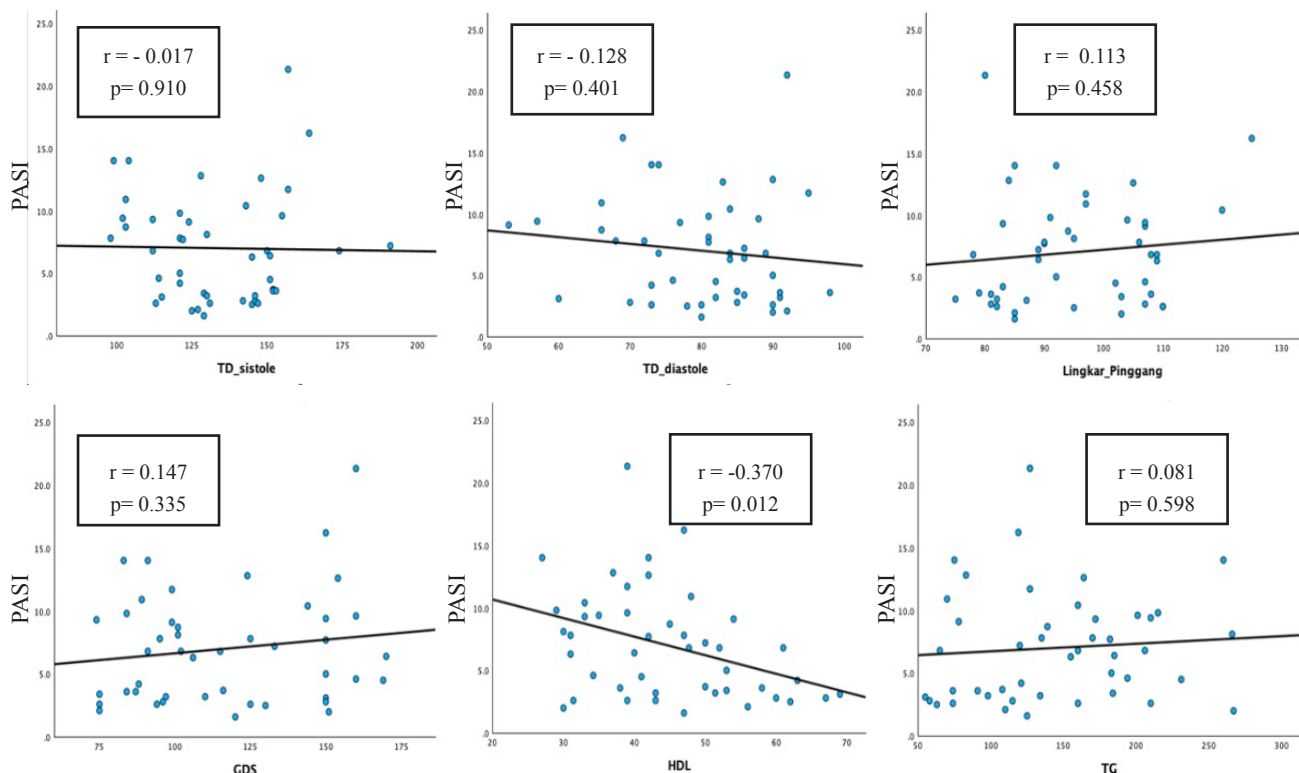
memiliki jalur inflamasi yang sama dan melibatkan sitokin Th-1, hal ini menunjukkan hubungan antara manifestasi kulit dan gangguan metabolik.^{4,6}

Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui prevalensi sindrom metabolik pada pasien psoriasis vulgaris dan menilai korelasi antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan parameter sindrom metabolik. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para klinisi dalam mengevaluasi kondisi penyakit penyerta pada psoriasis vulgaris dan dapat menjadi pertimbangan untuk edukasi dan tata laksana pada pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan metode *cross-sectional*. Subjek penelitian yaitu pasien psoriasis vulgaris yang datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Sardjito pada bulan September-Oktober 2023 yang direkrut secara konsekutif baik pasien baru maupun pasien kontrol. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis klinis psoriasis tipe plak dan usia 18-80 tahun. Pasien wanita hamil dan menyusui dikeluarkan dari penelitian.

Pada subjek dilakukan pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar pinggang (LP), indeks massa tubuh/IMT), tekanan darah, glukosa darah



Gambar 1. Korelasi antara PASI dengan parameter sindrom metabolik (A) Grafik korelasi antara PASI dengan TD sistole, (B) Grafik korelasi antara PASI dengan TD diastole, (C) Grafik korelasi antara PASI dengan LP, (D) Grafik korelasi antara PASI dengan GDP, (E) Grafik korelasi antara PASI dengan HDL, (F) Grafik korelasi antara PASI dengan TG

Tabel 1. Karakteristik Data Dasar Subyek Penelitian (N=45)

Karakteristik		n (%)	Mean $\pm$ SD
Jenis kelamin	Laki-laki	28 (62.2%)	
	Perempuan	17 (37.8%)	
Usia	21-30 tahun	5 (11.1%)	49.47 $\pm$ 14.75
	31-40 tahun	6 (13.3%)	
	41-50 tahun	15 (33.3%)	
	51-60 tahun	7 (15.6%)	
	>60 tahun	12 (26.7%)	
PASI	Ringan (PASI<5)	19 (42.2%)	7 $\pm$ 4.38
	Sedang (PASI 5-10)	17 (37.8%)	
	Berat (PASI>10)	9 (20%)	
Tekanan Darah	Sistole		133.40 $\pm$ 21.23
	Diastole		80.11 $\pm$ 10.2
BMI			26.42 $\pm$ 5.1
Lingkar Pinggang			95.36 $\pm$ 12.24
GDP			116.7 $\pm$ 29.85
HDL			44.6 $\pm$ 10.93
Trigliserida			144.42 $\pm$ 58.52

BMI: *Body Mass Index*; PASI: *Psoriasis Area and Severity Index*; HDL: *High Density Lipoprotein*; GDP: Glukosa Darah Puasa

Tabel 2. Hubungan derajat keparahan psoriasis dengan sindrom metabolik

Variabel	PASI		Nilai p
	Ringan	Sedang dan Berat	
Sindrom metabolik			0,180
Ya	7	14	
Tidak	12	12	

puasa dan profil lipid (HDL, trigliserida). Berat badan dan tinggi badan diukur masing-masing menggunakan timbangan digital dan stadiometer yang telah dikalibrasi. Lingkar pinggang diukur menggunakan pita pengukur dan IMT dihitung dari berat badan dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter persegi. Tekanan darah diukur menggunakan sphygmomanometer digital standar. Glukosa darah puasa (GDP) dan profil lipid (HDL, trigliserida) diambil dari sampel darah setelah pasien puasa selama 8-12 jam. Pasien juga dilakukan pengukuran skor *Psoriasis Area and Severity Index* (PASI). Menurut kriteria pedoman *National Cholesterol Education Program Adult Treatment Panel III* (NCEP-ATP III), diagnosis sindrom metabolik jika memenuhi ≥ 3 kriteria yaitu lingkar pinggang >102 cm (pria) atau >88 cm (wanita), trigliserida ≥ 150 mg/dL, HDL <40 mg/dL (pria) atau <50 mg/dL (wanita), tekanan darah $\geq 130/85$ mm Hg, dan GDP ≥ 110 mg/dL. 4,7

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Karakteristik dasar serta gambaran variabel akan disajikan sebagai rerata, deviasi standar (SD) dan persentase pada data kategorik. Uji normalitas menggunakan uji

Saphiro-wilk. Uji *independent t-test* digunakan untuk membandingkan data kuantitatif ketika distribusinya normal, sedangkan uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk membandingkan rata-rata ketika distribusinya tidak normal. Hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan sindrom metabolik menggunakan *Chi square*. Uji korelasi antara PASI dengan parameter sindrom metabolik (tekanan darah, HDL, TG, LP, GDP) dilakukan dengan uji *Pearson* jika distribusi normal dan uji *Spearman's rho* jika distribusi tidak normal.

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan 45 subjek dengan psoriasis vulgaris yang terdiri dari 28 orang (62.2%) laki-laki dan 17 orang (37.8%) perempuan. Usia rata-rata subjek adalah 49.47 $\pm$ 14.75 tahun dan rerata PASI 7 $\pm$ 4.38. Karakteristik dasar subjek pada penelitian terdapat pada Tabel 1.

Sindrom metabolik ditemukan pada 21 orang (46,7%) dari 45 orang subjek. Distribusi sindrom metabolik berdasarkan derajat keparahan psoriasis sebagai berikut,

terdapat 7 orang (15.55%) pada PASI ringan, dan 14 orang (31.2%) pada PASI sedang dan berat (**Tabel 2**). Hasil uji korelasi antara PASI dengan parameter sindrom metabolik (tekanan darah, LP, GDP, HDL, TG) terdapat pada **Gambar 1**. Korelasi antara PASI dengan kadar HDL menunjukkan hasil signifikan ($r = -0.370$ $p = 0.012$), sedangkan korelasi PASI dengan parameter tekanan darah, kadar TG, LP, dan GDP menunjukkan hasil tidak signifikan ($p > 0.05$).

DISKUSI

Sindrom metabolik merupakan kelainan kompleks yang ditandai dengan beberapa kondisi yang meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular.⁷ Patogenesis hubungan psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik belum diketahui secara pasti. Namun, keberadaan salah satu dari penyakit tersebut diduga dapat memfasilitasi perkembangan penyakit lainnya karena adanya imunopatogenesis yang sama. Terjadi proses peradangan kronis yang dimediasi oleh sitokin seperti IFN-gamma, IL-17, IL-23, dan TNF-alfa.⁶ Lonjakan sitokin pro inflamasi terutama TNF-alfa dan IL-6 yang diekspresikan secara berlebihan pada psoriasis berkontribusi terhadap sindrom metabolik. TNF- alfa menyebabkan peningkatan resistensi insulin, menghambat aktivitas tirosin kinase reseptor insulin, dan mengaktifkan gamma reseptor proliferasi peroksisom, yang semuanya mendorong proliferasi epidermis. Interleukin-6 berperan meningkatkan hiperplasia epidermal pada psoriasis, antagonis sinyal insulin, mengubah ekspresi adipokin, memediasi resistensi insulin dan mengubah laju sedimentasi eritrosit. Selain itu, pada pasien psoriasis juga mengalami peningkatan produksi angiotensin II yang terbentuk dari angiotensinogen dalam jaringan adiposa. Produksi angiotensin II ini meningkatkan proses inflamasi yang akan memfasilitasi terbentuknya stres oksidatif, hipertensi, dan perubahan aterosklerotik.³

Prevalensi sindrom metabolik pada penelitian ini adalah 46.7%, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Madanagobalan et al., Gisondi et al., dan Love et al. Prevalensi sindrom metabolik di berbagai penelitian lain berkisar antara 20%-50% pada pasien psoriasis dan akan meningkat seiring dengan meningkatnya keparahan psoriasis.^{7,8} Prevalensi sindrom metabolik yang bervariasi antar populasi dapat disebabkan karena perbedaan genetik, pola makan, tingkat aktivitas fisik, dan tingkat gizi.⁹

Penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara derajat keparahan psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah sampel dan populasi penelitian yang relatif kecil sehingga

hasil analisis memiliki *statistical power* yang rendah untuk menilai secara akurat hubungan antar variabel. Subjek pada penelitian juga masih beragam dan lebih banyak subjek dengan skor PASI ringan. Penelitian oleh Itani et al. melaporkan bahwa rata-rata skor PASI lebih besar pada pasien psoriasis vulgaris dengan sindrom metabolik dibandingkan pasien psoriasis vulgaris tanpa sindrom metabolik.¹⁰ Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada kelompok subjek yang difokuskan pada skor PASI sedang atau berat.

Untuk menentukan kekuatan hubungan antara PASI dengan parameter sindrom metabolik, dilakukan uji korelasi dan didapatkan korelasi negatif lemah antara derajat keparahan psoriasis dengan kadar HDL. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Nakhwa et al. yang menemukan rendahnya kadar kolesterol HDL terkait dengan meningkatnya keparahan psoriasis.¹¹

KESIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan prevalensi sindrom metabolik pada pasien psoriasis vulgaris sebesar 46.7% dan tidak didapatkan hubungan antara derajat keparahan psoriasis dengan sindrom metabolik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak ada.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rosmelia, Sulistyoningrum E, Wibowo A, Nabila LM, Qinttha B, Fauzi FA, et al. Correlation Between Lipid Profile and Disease Severity in Psoriasis Patients of Dr. Sudirman Kebumen District Hospital Central Java Indonesia. In: Proceedings of the 3rd International Conference on Cardiovascular Diseases (ICCVd 2021). Atlantis Press International BV; 2023. p. 240–7.
2. Branisteanu D, Pirvulescu R, Spinu A, Porumb E, Cojocaru M, Nicolescu A, et al. Metabolic comorbidities of psoriasis (Review). *Exp Ther Med*. 2021;23.
3. Phadnis P, Tandon M, Govind Rathoriya S, Singhal R, Choudhary V, Resident P, et al. Correlation of 5 independent markers of metabolic syndrome in psoriasis patients: a case control study. *Int J Life Sci Biotechnol Pharma Res*. 2021;12.
4. Samagani A, Yadalla H, Belliappa Pr. Psoriasis and its association with metabolic syndrome: A case–Control study at a tertiary care center in a semi-Urban region of South India. *Clinical Dermatology Review*. 2023;7:50.
5. Chan WMM, Yew YW, Theng TSC, Liew CF, Oon HH. Prevalence of metabolic syndrome in patients with psoriasis: A cross-sectional study in Singapore. *Singapore Med J*. 2020;61:194–9.

6. Tas B, Kabeloglu V. Prevalence of metabolic syndrome and its parameters and their correlations with psoriasis duration, severity, and sleep quality in psoriasis patients: A cross-sectional study. *Dermatol Pract Concept*. 2021;11.
7. Wu JJ, Kavanaugh A, Lebwohl MG, Gniadecki R, Merola JF. Psoriasis and metabolic syndrome: implications for the management and treatment of psoriasis. Vol. 36, *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*. John Wiley and Sons Inc; 2022. p. 797–806.
8. Thapa P, Paudel S, Upirey S, Timalisina S. Metabolic Syndrome among Patients with Psoriasis Attending the Outpatient Department of Dermatology, Venereology and Leprology in a Tertiary Care Centre: A Descriptive Cross-sectional Study. *Journal of the Nepal Medical Association*. 2023;61:604–7.
9. Dalal A, Mahendra A, Gupta S. A Study of Prevalence of Metabolic Syndrome in Patients of Psoriasis of North India. *Br J Med Med Res*. 2016;11:1–8.
10. Shradda Kololgi. Prevalence of metabolic syndrome among psoriatic patients attending a tertiary care hospital in Western India. 2020;30(2):235-41.
11. Nakhwa YC, Rashmi R, Basavaraj KH. Dyslipidemia in Psoriasis: A Case Controlled Study. *Int Sch Res Notices*. 2014;2014:1–5.